

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan akuntansi terbukti jadi simbol ketergantungan pada negara maju. Diharapkan pendidikan akuntansi yang berkualitas dapat mendorong kemandirian ilmu akuntansi di Indonesia. Karena tak habis-habisnya profesi akuntansi mendapat kecaman dari berbagai pihak sejak ambruknya ekonomi Indonesia. Pendidikan lebih mengemban fungsi sosial dari ilmu itu sendiri. Walaupun pendidikan akuntansi tersebut sudah ada dan menciptakan banyak ahli dibidang tersebut tetapi dinilai pendidikan tersebut belum mampu membuat dunia akuntansi disini mandiri terhadap dunia akuntansi asing. Dapat dikatakan juga bahwa tenaga pendidik akuntansi belum dapat membuka wacana dan mempertajam visi murid, yang dapat menentukan cita-cita dan arah tujuan yang akan dicapai setelah mendapatkan ilmu dari tenaga pendidik.

Banyak sarjana S-1 Akuntansi sekarang masih mengalami berbagai problema tentang akan berkarir dibidang apa setelah mereka lulus? Mahasiswa yang telah menempuh semester akhir biasanya mempunyai rencana atau paling tidak pemikiran tentang alternatif langkah yang akan ditempuh setelah mereka lulus nantinya. Perencanaan tentang karir itulah merupakan wujud dari pencapaian kesuksesan. Mereka mengalami berbagai dilema tentang alternatif jalan yang mereka harus tempuh untuk berkarir. Langsung bekerja di berbagai bidang yang bervariasi atau melanjutkan S-2 akuntansi baik di dalam maupun diluar negeri atau bahkan lulusan sarjana S-1

akuntansi lebih memilih melanjutkan pendidikan profesi untuk menjadi akuntan publik, ini merupakan berbagai alternatif jalan yang dapat dipilih oleh seorang sarjana S-1 akuntansi.

Paling tidak ada empat sektor pekerjaan yang bisa dimasuki oleh lulusan pendidikan akuntan yakni akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan pendidik, dan akuntan pemerintahan. Pendidikan Tinggi Akuntansi, sebagai produsen akuntan lebih dapat mengarahkan mahasiswa untuk bekerja sebagai akuntan publik. Perencanaan karir yang diikuti oleh minat yang kuat akan mendorong efektivitas penyampaian materi perkuliahan sehingga Pendidikan Tinggi Akuntansi dapat menghasilkan sarjana yang berkualitas.

Profesi akuntansi dapat menciptakan tatanan siklus akuntansi yang baik. Sehingga masyarakat mampu menerima dan memahami tentang informasi perkembangan usaha secara obyektif dan lengkap. Kepentingan pemakai laporan keuangan lebih bisa diutamakan oleh akuntan publik dengan tidak hanya menilai kewajaran penyajian tetapi dapat juga dibuktikan melalui transaksi yang dilaporkan. Mengutamakan pelayanan terhadap pemakai informasi, dalam hal ini masyarakat secara umum, adalah cara yang efektif untuk meningkatkan kualitas profesi akuntan publik.

Tak terlepas dari permasalahan tersebut, maka sejak dini mahasiswa perlu sebuah dorongan dan stimulasi untuk mulai memikirkan karir mereka setelah lulus sebagai sarjana S-1 akuntansi. Sehingga mereka dapat memanfaatkan apa yang mereka dapatkan selama menjadi mahasiswa.

Dunia usaha yang memerlukan Sarjana Akuntansi perlu mengetahui berbagai hal yang harus dipertimbangkan oleh pencari kerja dalam menerima suatu tawaran pekerjaan. Meskipun sarjana akuntansi, baik yang berencana untuk berprofesi sebagai akuntan publik maupun non akuntan publik perlu menyadari bahwa pada perkembangannya, bidang-bidang yang semula tidak dibayangkan oleh akuntan diperkirakan akan menjadi bidang kerja akuntan publik juga.

Hal ini perlu diwaspadai karena pada kenyataannya sebagian besar sarjana akuntansi bekerja pada perusahaan yang bervariasi dan tidak mengikuti ujian sertifikasi. Dapat dilihat pada ujian sertifikasi yang hanya 341 orang pada tahun 1997 dan 164 orang peserta ujian I pada tahun 1998 (Harry S/F dkk.1999). Sosialisasi terhadap program pendidikan profesi akuntansi perlu adanya peningkatan sehingga nantinya mahasiswa mendapatkan informasi yang lebih tentang pendidikan profesi tersebut.

Berlatar belakang dengan situasi dan kondisi serta peristiwa yang demikian, sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor- Faktor Yang Menjadi Pertimbangan Dalam Pemilihan Profesi Akuntan Publik dan Non Akuntan Publik Bagi Mahasiswa Jurusan Akuntansi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan permasalahan diatas maka penulis melakukan penelitian dengan memfokuskan pada beberapa pokok permasalahan :

1. Faktor-faktor apa yang menjadi pertimbangan mahasiswa dalam memilih Profesi Akuntan Publik atau Non Akuntan Publik?
2. Apakah terdapat perbedaan pertimbangan dalam memilih Profesi Akuntan Publik dan Profesi Non Akuntan Publik berkaitan dengan faktor yang dianggap berpengaruh dalam pemilihan profesi?
3. Apakah terdapat faktor-faktor pertimbangan yang menjadi pembeda antara pemilih profesi Akuntan Publik dengan Profesi Non Akuntan Publik?

1.3 Tujuan dan Mafaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor- faktor apa yang menjadi pertimbangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia dan Universitas Gajah Mada jurusan akuntansi untuk memilih berkarir dibidang akuntan publik atau non akuntan publik.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Bagi kalangan akademisi dan mahasiswa

Kalangan akademisi dan mahasiswa dapat mengetahui faktor- faktor yang menjadi pertimbangan mahasiswa khususnya Fakultas Ekonomi Universitas

Islam Indonesia dan Universitas Gajah Mada dalam memilih profesi akuntan publik dan non akuntan publik. Diharapkan juga pihak akademisi, menjadi stimulan bagi mahasiswa untuk memikirkan lebih dini karir apa yang mereka tempuh setelah lulus.

2. Bagi peneliti

Sebagai syarat kelulusan dalam memperoleh gelar kesarjanaan, Sarjana Strata 1 (S-1) Universitas Islam Indonesia.

1.4. Metode Penelitian

1.4.1 Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan pada Universitas Islam Indonesia dan Universitas Gajah Mada, karena lembaga ini memiliki program S1 jurusan Akuntansi sehingga paling tidak penelitian ini memberikan manfaat bagi mahasiswa, dosen maupun pengelola pada program studi lembaga tersebut.

Pengambilan sample dengan metode *purposive sampling*, yaitu mahasiswa semester akhir yang mengambil mata kuliah kunci pada periode penelitian. Mata kuliah yang diperlukan sebagai mata kuliah kunci pada subyek penelitian ini adalah mata kuliah Teori Akuntansi. Dengan metode pengambilan sample tersebut dalam penelitian ini digunakan 100 sampel pada masing-masing populasi atau total 200 sampel, pada peserta Teori Akuntansi Semester Genap 2003/2004.

1.4.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti diantaranya :

1. Studi Pustaka

Dilakukan sebagai langkah awal penelitian untuk mendapatkan sebuah landasan teori permasalahan yang diteliti.

2. Kuisisioner

Data diperoleh dengan memberikan daftar pertanyaan secara langsung kepada responden, diisi oleh responden dan langsung diserahkan pada penelitian.

1.4.3. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dari kuisisioner terdiri dari dua pertanyaan yang digunakan untuk mengungkap :

1. Rencana karir mahasiswa, apakah memilih profesi akuntan publik atau non akuntan publik.
2. Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan pemilihan karir berdasarkan pada jawaban rencana karir mahasiswa nomor 1 diatas.

Lima faktor yang diajukan masing-masing dijabarkan dalam beberapa elemen pertanyaan. Setiap elemen pertanyaan disediakan alternatif jawaban 1 – 5, dari jawaban sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

1.4.4. Analisis Data

Dalam menguji perbedaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa Fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi untuk memilih jenjang karir profesi sebagai akuntan publik atau non akuntan publik, maka langkah analisis

profesi sebagai akuntan publik atau non akuntan publik, maka langkah analisis data digunakan *t-test* dan *f-test* dengan pengolahan data menggunakan komputer program SPSS.

Langkah yang digunakan meliputi tahap:

1. Dilakukan uji validitas dan realibilitas, yang berfungsi untuk mengukur seberapa jauh alat ukur dapat mengukur apa yang ingin diukur serta mengetahui kekonsistensian kuisioner.
2. Dihitung rata-rata (mean) atas kedua sample.
3. Langkah untuk mengetahui apakah hipotesa varians diterima atau ditolak, digunakan alat analisis *levene's (F test)*.
4. Ketika hipotesa ditolak atau varians berbeda maka untuk membandingkan rata-rata digunakan *t test* dengan asumsi varians tidak sama . Dan jika hipotesis diterima atau varians sama maka digunakan *t test* dengan asumsi varian sama.
5. Untuk mendukung *Independent Sample Test*, maka digunakan analisis diskriminan, untuk mengetahui perbedaan isi variabel dependen.

1.4.5. Sistematika Penelitian

1. Bab I Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, formulasi hipotesis, metode penelitian dan sistematika penelitian.

2. Bab II Kajian Pustaka

Berisi tentang penjabaran teori yang melandasi penelitian ini dan keterangan beberapa penelitian yang terdahulu serta hipotesis yang diajukan.

3. Bab III Metode Penelitian

Terdiri dari pengambilan sampel, definisi operasional, data yang diperlukan, teknik pengumpulan data serta metode analisis.

4. Bab IV Analisis dan Pembahasan

Membahas tentang pengumpulan data, pengolahan dan analisis data serta pembahasan data yang dihasilkan.

5. Bab V Penutup

Berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran dari peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Profesi Akuntan Publik

Akuntan Publik dapat dikatakan suatu profesi karena memenuhi syarat sebagai suatu pekerjaan yang bersifat profesional. Menurut Andersen (1984:72), suatu pekerjaan dapat dikatakan professional kalau telah memenuhi syarat sebagai berikut (Syukri dan Syukur, 2002) :

1. menguasai keahlian intelektual melalui pendidikan dan latihan yang cukup lama.
2. praktik umum yang ditujukan pelayanan kepada masyarakat.
3. bertindak obyektif dalam menghadapi masalah.
4. mensubordinasikan kepentingan pribadi.
5. terdapat perhimpunan atau ikatan yang independen dan yang menetapkan standar persyaratan yang berlaku bagi setiap serta membina dan mengembangkan keahlian dan standar pelayanan.
6. terdapat forum pertukaran pendapat, pengetahuan dan pelayanan antar rekan sejawat untuk meningkatkan fungsi.

Profesi akuntan publik pada awalnya bermula dari adanya pihak-pihak tertentu yang merupakan pihak ekstern yang membutuhkan laporan keuangan yang dapat dipercaya dari suatu perusahaan dimana mereka berkepentingan. Pihak ekstern tersebut antara lain pemegang saham atau investor, kreditor, calon kreditor, pemerintah dsb. Oleh karena itu pihak-pihak ekstern yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut

meminta kepada pihak lain yang berkompeten dan independen yang disebut sebagai Akuntan Publik.

Kemudian dalam perkembangannya jasa akuntan publik semakin bervariasi. Jasa tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu :

1. Jasa attestasi, yaitu meliputi pemeriksaan akuntan (audit) penelaahan (*review*) dan jasa attestasi.
2. Jasa non attestasi, yaitu meliputi jasa perpajakan, konsultasi manajemen, dan jasa pembukuan.

Jasa pelayanan manajemen antara lain meliputi kegiatan perencanaan keuangan dan anggaran, pengelolaan keuangan, pembelanjaan, sistem informasi dan pengendalian manajemen, komunikasi dan pelaporan keuangan dan restrukturisasi usaha (muqodim, 1995).

Sejak tahun 1960-an, lingkup komunikasi akuntan publik dan pemakai mengalami peningkatan dari pemberian satu produk saja (laporan audit atas laporan keuangan histories tahunan) sampai pemberian berbagai bentuk jasa attestasi (Bell dan Wright, 1995, dalam Syukriy dan Syukur, 2002). Semakin banyak dan signifikannya bentuk produk atau jasa yang diberikan profesi akuntan publik kepada para pemakai menunjukkan adanya peningkatan profesionalisme profesi ini dalam keterlibatannya di dunia bisnis. Praktik pengauditan yang didukung oleh akademisi dalam bentuk penerapan kurikulum yang memadai (Albrecht et al, 1994) dan penelitian- penelitian yang membantu akuntan publik (Sullivan, 1993, dalam Syukriy dan Syukur, 2002).

Sementara Soemarso (1995, dalam Syukriy dan Syukur, 2002) berpendapat bahwa akuntan publik adalah akuntan independen yang memberikan jasa-jasanya atas dasar pembayaran tertentu. Artinya, ada kontraprestasi atau imbalan atas jasa yang diberikannya. Pengauditan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh pengaudit atau auditor dalam menginvestigasi dan menyatakan pendapat atas laporan keuangan perusahaan auditan. Didalam proses investigasi, auditor mengumpulkan dan menganalisis bukti-bukti sebagai dasar opini tentang apakah informasi yang didasarkan dari bukti-bukti tersebut telah sesuai dengan suatu kriteria. Sementara dalam proses pelaporan, akuntan publik mengkomunikasikan hasil evaluasi dalam bentuk opini kepada pihak yang berkepentingan.

Akuntan Publik dalam melakukan pekerjaannya dengan prinsip bekerja dengan penuh hati-hati (*Due Care*) artinya melakukan pekerjaan dengan sangat hati-hati dan selalu mengindahkan norma-norma profesi dan norma moral yang berlaku. Akuntan adalah profesi mulia yang didasarkan pada amanah dan pemberian kepercayaan dari masyarakat, istilah lain adanya "*social contract*" (Sudibyo, 2001)

Profesi akuntan memiliki minimal 3 aturan wajib yang harus dipatuhi :

1. Kode Etik Profesi yang mengatur bagaimana seharusnya seorang akuntan berperilaku. Baik sebagai pribadi, perilaku dengan teman sejawat, nasabah dan masyarakat. Kode etik inilah yang merupakan salah satu sifat sebagai profesional.
2. Standar Profesi Auditor atau Norma Pemeriksaan Akuntan yang mencakup norma umum, norma lapangan dan norma laporan.

3. Aturan tentang cara penyusunan laporan keuangan atau Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) atau Penyataan *Financial Accounting Standard Board (FASB Statement)* di Amerika.

Ketiga standar ini mutlak dikuasai oleh seorang akuntan bahkan disamping norma ini biasanya profesi akuntan diatur oleh organisasi profesi (IAI, AICPA) maupun dengan lembaga pengatur atau regulator lainnya (Bapepam, Bank Indonesia, SEC) serta pemerintah (Departemen Keuangan, Departemen lainnya). Ini menunjukkan betapa pentingnya profesi akuntan menjaga perilaku dan tingkah lakunya sehingga tetap dapat menjamin kepercayaan yang diberikan masyarakat (Sofyan, 2002, h.82).

Menurut Moenif Hamid Regar (1993) dalam membahas profesi akuntan di Indonesia, menggolongkan atas beberapa bidang profesi (Sofyan, 2002, h.108) :

1. Akuntan Publik

Sebenarnya yang lebih tepat disebut profesi adalah Akuntan serta diasosiasikan sebagai Akuntan Publik. Akuntan Publik adalah mereka yang bekerja dibawah atap kantor Akuntan terdaftar. Kegiatan utamanya adalah melakukan pemeriksaan terhadap daftar keuangan yang disajikan oleh manajemen dengan maksud untuk mengeluarkan pendapat atas kewajaran daftar keuangan itu.

Akuntan berfungsi sebagai pihak yang independen dan bertindak sebagai penyaksi (*attest function*) terhadap penyajian manajemen itu. Tanpa pemeriksaan ini daftar keuangan tidak memiliki kepercayaan dimata masyarakat. Inilah fungsi utama yang sering disebut "*general audit*". Selain

itu fungsi yang dapat dilayani seperti penyusunan sistem akuntansi perusahaan, pemeriksaan khusus, pengurusan pajak, konsultan dan lain-lain. Profesi ini terikat kepada ketentuan organisasi IAI dengan kode etik serta norma-norma pemeriksaan yang telah disahkan konggres.

2. Akuntan Intern

Mereka yang bekerja di bidang Akuntan, di bawah komando dari pimpinan perusahaan biasanya disebut akuntan intern. Kegiatannya meliputi proses pembukuan, penyusunan anggaran, penyusunan daftar keuangan atau daftar-daftar lain yang diperlukan pimpinan. Atau mereka yang bertugas sebagai *controler* atau auditor dalam perusahaan yang bersangkutan. Bagi mereka ini tidak terikat oleh ketentuan-ketentuan yang disahkan oleh IAI seperti Norma Pemerikasaan Akuntan atau Standar Akuntansi Keuangan, tetapi standar-standar internal auditor yang dikeluarkan oleh IIA (*The Institute of Internal Auditor*).

3. Akuntan Pemerintah/Negara

Akuntan Pemerintah bekerja di bawah Departemen Keuangan khususnya di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BEPEKA). Mereka ini biasanya bekerja untuk melakukan pengawasan terhadap penggunaan uang negara oleh seluruh aparatur pemerintah.

Mereka ini terikat oleh peraturan- peraturan tersendiri. Di Indonesia lembaga pendidikan khusus yang mengeluarkan tenaga- tenaga untuk ini adalah Sekolah Tinggi Ilmu Akuntan Negara Jakarta yang dibawah

Departemen Keuangan. Kendati pun demikian akuntan yang lulus dari Universitas lain tidak berarti menutup kemungkinannya menjadi Akuntan Negara. Di lembaga ini seperti BEPEKA akuntan memiliki peran yang penting, karena lembaga ini merupakan institusi pengawasan keuangan yang berada di luar pemerintah.

4. Akuntan Pendidik

Tentu saja tanpa adanya Akuntan Pendidik tidak ada akuntan yang dihasilkan. Akuntan Pendidik ini bekerja di bawah atap Depdiknas. Mereka menjadi staf pengajar di beberapa Fakultas Ekonomi di Indonesia. Akuntan Pendidik merupakan profesi akuntansi yang menghasilkan sumber daya manusia yang berkarir pada tiga bidang akuntansi lainnya.

2.2 Pendidikan Profesi Akuntansi

Dalam perkembangannya profesi akuntan mempunyai jenjang karir dan pendidikan yang bisa membuat profesi menjadi jelas peran dan fungsi disetiap jenjang. Di Amerika Serikat, karir pada profesi akuntan publik jelas. Berikut gambaran jenjang karir akuntan publik (*Weygant et al 1996, dalam Emita,2001*) :

- I. Profesi Akuntan Publik (*Public Accounting*) :
 - a) *Junior Auditor*, merupakan *entry level* karir akuntan publik
 - b) *Senior Auditor*, level diatas *junior auditor*, yang biasanya memerlukan dua sampai empat tahun untuk ke jenjang ini.
 - c) *Audit Manager*, diperlukan waktu rata-rata enam sampai delapan tahun masa kerja dan setelah melalui senior auditor.

- d) *Partner*, dengan masa kerja minimal adalah 10 tahun masa kerja dengan melalui jenjang audit manager dimana merupakan karir puncak akuntan publik.
2. Profesi Akuntan Intern (*Private Accounting*) dalam bisnis dan industri di Amerikan Serikat sebagai berikut :
- a) *Junior Accountant*, merupakan *entry level* karir pada *private* atau *managerial accounting*.
- b) *Senior Accountant*, merupakan jenjang karir seseorang pada perusahaan setelah dua sampai empat tahun setelah berpengalaman sebagai *junior accounting*.
- c) *Corporate controller*, setelah melaksanakan fungsi sebagai *senior accountant* selama enam sampai delapan tahun. biasanya akan sampai pada jenjang karir sebagai *corporate controller*.
- d) *VP Finance* dan *CFO*, pada umumnya karir puncak pada bidang *private accounting* adalah *VP finance* dan *CFO*. Posisi ini dapat diraih setelah masa kerja minimum 10 tahun.

Dalam hal ini, terdapat sebuah tuntutan yang harus diemban oleh audit sebagai suatu profesi yang menuntut adanya profesionalitas. Secara umum apabila berbicara masalah keprofesionalitasan suatu pekerjaan, maka akan dinilai dari kualitas out put yang dapat di hasilkan. Profesi Akuntan Publik dalam hal ini auditor memiliki ukuran kualitas yang ditentukan oleh dua hal yaitu kopetensi dan independensi (Christiawan, 2002).

Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Dalam melaksanakan audit, akuntan publik harus bertindak sebagai seorang yang ahli di bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dalam praktik audit. Selain itu, akuntan publik harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Asisten junior untuk mencapai kompetensinya harus memperoleh pengalaman profesionalnya dengan mendapatkan supervisi memadai dan review atas pekerjaannya dari atasannya yang lebih berpengalaman. Akuntan publik harus secara terus menerus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya. Akuntan publik harus mempelajari, memahami dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang ditetapkan oleh organisasi profesi.

Pendidikan dan kurikulum pendidikan akuntansi telah mengalami perkembangan signifikan dalam tiga dekade terakhir. Perhatian semakin difokuskan pada bagaimana pendidikan dapat mengimbangi kebutuhan pasar dan perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan kurikulum menjadi perhatian utama sehingga dapat mengurangi *expectation gap* antar akuntan yang dihasilkan lembaga pendidikan dengan pengguna jasa akuntan, yang diimbangi dengan penerbitan standar-standar audit yang baru. Pandangan berbagai pihak terhadap profesi akuntan publik, yang sebenarnya mengarah pada perilaku akuntan publik dari sudut pandang pihak lain, mendapat perhatian karena keterkaitan profesi ini dengan banyak pihak.

Aspek pendidikan, pendidikan akuntansi mempunyai tugas untuk menghasilkan profesional-profesional di bidang akuntansi, seperti akuntan publik, akuntan manajemen, audit internal, akuntan pajak dan bidang-bidang lainnya (Machfoedz, 1999). Dengan demikian, pendidikan akan dapat dipersepsikan paralel dengan praktik akuntansi, khususnya akuntan publik, sehingga terhadap profesi akuntan dapat dikaitkan dengan persepsi terhadap pendidikan akuntansi.

Menurut *McMillan* (1994, dalam Syukriy dan Syukur, 2002) akademisi dan praktisi telah berupaya untuk mendesain materi perkuliahan yang dapat membawa dunia praktek yang sesungguhnya kedalam kelas. Namun, *McMillan* sendiri memberikan rekomendasi untuk perubahan kurikulum pada masa mendatang. Untuk mengurangi kesenjangan pemahaman tentang profesi akuntan publik, ia mengusulkan penggunaan simulasi kasus- kasus audit dan skenario permainan yang lebih banyak didalam kelas serta auditor yang sudah berpengalaman diundang untuk memberi kuliah tentang pengalaman sebenarnya dalam praktik.

Di Indonesia, keinginan profesi akuntan dan Pemerintah untuk meningkatkan mutu akuntan di Indonesia terus-menerus dilakukan. Usaha-usaha untuk mewujudkan keinginan tersebut telah dilakukan baik melalui penataan jalur pendidikan maupun penataan praktek profesi. Keluarnya UU no.34 tahun 1954 tentang Pemakaian Gelar Akuntan sebenarnya penataan pertama kali yang dilakukan di Indonesia. UU tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan mutu akuntan khususnya akuntan publik guna melindungi masyarakat dari penyediaan jasa profesi akuntansi yang dilakukan oleh mereka yang belum berhak melakukannya. Kemudian diusulkan dengan berbagai

peraturan lain yang berkaitan dengan pendidikan akuntansi maupun profesi akuntan.

Peraturan-peraturan tersebut antara lain (Muqodim,1995):

1. Undang-Undang No.8 Tahun 1961 tentang Wajib Kerja Sarjana
2. Peperpu No. 19/1960 tentang Penugasan Pemeriksaan kepada KAP atas perusahaan Milik Belanda yang telah dinasionalisasikan.
3. Undang-Undang No. 22 tahun 1961 tentang Pendidikan Tinggi, yang sekarang sudah tercakup dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
4. Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 763/KMK/011/1986 tentang Akuntan Publik
5. Surat Keputusan Mendikbud No. 036/1993 tentang sebutan gelar sarjana dan profesi.

Sementara itu pendidikan akuntansi di Indonesia sejak tahun 50-an telah diselenggarakan pendidikan akuntansi S-1 dan D-3 oleh Perguruan Tinggi Negeri maupun swasta. Beberapa Universitas Negeri telah menyelenggarakan program S-2 dan S-3. Sesuai dengan Undang-Undang no.34 tahun 1954 hanya lulusan UI, UGM, dan UNPAD yang mendapatkan pengakuan dari Departemen Keuangan, sehingga langsung memperoleh register negara dan sebutan Akuntan.

Masih terdapat Universitas Negeri yang lulusannya belum dapat menyandang gelar Akuntan dan juga lulusan seluruh Perguruan Tinggi Swasta. Mereka diharuskan lulus Ujian Negara Akuntan (UNA) agar dapat memperoleh register Akuntan, oleh karena itu lulusan dari Perguruan Tinggi Negeri yang tidak mendapatkan gelar tersebut

dan lulusan Perguruan Tinggi Swasta merasa dibedakan, apabila mereka menginginkan register akuntan harus menempuh Ujian Negara Akuntan (UNA). Sekarang peraturan yang lebih adil baik lulusan dari Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta yang menginginkan gelar Akuntan harus mengikuti pendidikan Profesi untuk mendapatkan gelar Akuntan. Agar kualitas Akuntan ditingkatkan, maka perlu diadakan sertifikasi Akuntan Publik yang dituntut dapat terpenuhi. Ujian sertifikasi Akuntan Publik harus diikuti sebelum membuka Kantor Akuntan Publik (Muqodim, 1995).

Pendidikan akuntansi di Indonesia juga sudah diharapkan mengalami perubahan mendasar sejak awal tahun 1990-an (Machfoedz, 1999). Hal ini dimulai dengan penggantian Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pada Konggres Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tahun 1994 yang juga menepakati kelahiran Kompartemen Akuntan Pendidik. Salah satu perubahan yang paling signifikan dalam dunia pendidikan akuntansi adalah keputusan untuk memberlakukan Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) pada tahun 1997 yang dilanjutkan dengan proses perubahan kurikulum (Machfoedz, 1999). Perubahan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan profesionalisme akuntan di masa yang akan datang dengan tingkat penguasaan yang memadai terhadap tiga syarat untuk profesional, yakni pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*) dan karakter (*character*) (Sukriy dan Syukur, 2002)

Pendidikan Profesi Akuntansi di Indonesia diatur melalui Kepmendikbud No: 056/U/1996 tentang Penyelenggaraan Profesi Akuntansi, yang berlaku tanggal 30 Maret 1999 (SY, 1999). Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) merupakan pendidikan

tambahan pada jalur pendidikan sekolah setelah program sarjana Ilmu Ekonomi pada program studi akuntansi. Tujuan PPA berdasarkan SK tersebut adalah untuk menghasilkan lulusan yang menguasai keahlian bidang profesi akuntansi dan memberikan kompensasi keprofesian akuntansi. Selanjutnya lulusan PPA berhak menyangand sebutan Profesi "Akuntan" (Harry dkk, 1999).

Kurikulum nasional PPA terdiri dari paling sedikit dua puluh SKS dan paling banyak empat puluh SKS yang dapat ditempuh dua sampai enam semester. Secara lebih jelas gambaran tentang PPA adalah sebagai berikut (Hadibroto, 1999, dalam Emita, 2001).

Tabel 2.1
Gambaran PPA Secara Umum

Spesifikasi	PPA
Dasar Hukum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ UU No.2/1989 ▪ SK Mendikbud No. 36/1993 ▪ SK Mandikbud No. 056/1999
Berlaku mulai	Tahun ajaran 2000/2001
Mekanisme	Menyelesaikan pendidikan selama 2-6 semester dengan beban 20-40SKS
Persyaratan	S-1 Ekonomi Jurusan Akuntansi
Mata kuliah atau Mata ujian minimal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Etika Bisnis dan Profesi ▪ Seminar Perpajakan ▪ Praktik Auditing ▪ Lingkungan Bisnis ▪ Pengantar Pasar Modal ▪ Seminar Akuntansi Keuangan ▪ Seminar Akuntansi Manajemen

Dengan diselenggarakannya PPA seperti diuraikan diatas, maka persyaratan untuk dapat melaksanakan profesi Akuntan Publik adalah (Hadibroto, 1999, dalam Emita, 2001) :

Tabel 2.2
Urutan Persyaratan Pendidikan Profesi AP

Perguruan Tinggi	IAI+Depdiknas	Depkeu	IAI	Depkeu
S-1 PTN/PTS →	Pendidikan → Profesi Akuntansi	Nomor → register (merupakan salah satu persyaratan untuk mengikuti USAP)	USAP → (lulus merupakan syarat untuk mendapatk an ijin praktik Akuntan Publik	Izin Praktik Akuntan Publik

2.3 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah dilakukan berkenaan dengan persepsi terhadap profesi akuntan publik. Persepsi berbagai pihak terhadap profesi akuntan publik, yang sebenarnya mengarah pada perilaku akuntan publik dari sudut pandang pihak lain, mendapatkan perhatian karena keterkaitan profesi ini dengan banyak pihak. *Zikmund et al.* (1977, dalam *Emita*, 2001), melaksanakan *experimental design research* mengenai pekerjaan yang diinginkan oleh mahasiswa jurusan akuntansi. Penelitian tersebut menggunakan subyek penelitian terdiri dari 50 mahasiswa jurusan akuntansi pada *Oklahoma Sate University*, dengan cara setiap mahasiswa diminta mengikuti empat eksperimen tawaran pekerjaan. Keempat kondisi pekerjaan yang ditawarkan dalam eksperimen tersebut meliputi :

1. Gaji dan pekerjaan yang menarik.

2. Gaji dan tanggung jawab sosial.
3. Pekerjaan yang menarik dan tanggung jawab sosial.
4. Pekerjaan yang menarik dan kesempatan berkembang.

Mahasiswa yang bertindak sebagai subyek penelitian diminta untuk menentukan apakah menerima atau menolak pekerjaan yang ditawarkan. Pekerjaan yang ditawarkan meliputi empat kondisi diatas dengan level gaji dan untuk masing-masing kondisi lainnya diberi dua nilai (tinggi dan rendah).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: kondisi pertama, mahasiswa jurusan akuntansi mempertimbangkan besarnya gaji dalam menerima pekerjaan yang ditawarkannya, sedangkan jenis pekerjaan tidak berkaitan dengan gaji. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang menarik lebih berpengaruh dalam memilih pekerjaan dibanding dengan gaji.

Kondisi kedua, tanggung jawab sosial berhubungan terbalik dengan gaji. Pada gaji rendah tanggung jawab sosial menjadi sangat berperan dalam keputusan menerima pekerjaan, sedangkan pada gaji tinggi pengaruh tanggung jawab sosial dalam menerima tawaran pekerjaan menjadi moderat. Selain itu juga diperoleh hasil bahwa ternyata tanggung jawab sosial yang tinggi menjadi kompensasi gaji yang rendah.

Pada kondisi ketiga, pekerjaan yang menarik menjadi faktor penentu dalam menerima tawaran pekerjaan. Namun demikian tanggung jawab sosial yang tinggi tidak mampu menjadi kompensasi pada pekerjaan yang tidak menarik. Meskipun tanggung jawab sosial berpengaruh positif namun pengaruhnya sangat lemah dalam kaitannya dengan pekerjaan yang menarik dalam manarima tawaran pekerjaan.

Kondisi keempat, kesempatan untuk berkembang dan pekerjaan yang menarik, keduanya menjadi motivator dalam menerima tawaran pekerjaan. Mahasiswa jurusan akuntansi mempertimbangkan kedua faktor tersebut, dan kesempatan untuk berkembang lebih berpengaruh dibandingkan dengan pekerjaan yang menarik dalam menerima tawaran pekerjaan.

Secara keseluruhan faktor yang secara signifikan mempengaruhi proses keputusan menerima tawaran pekerjaan adalah kesempatan untuk berkembang, pekerjaan yang menarik dan gaji. Tanggung jawab sosial memberikan pengaruh yang positif terhadap penerimaan tawaran pekerjaan bagi calon sarjana akuntansi. Dari keempat faktor tersebut faktor pekerjaan yang menarik merupakan faktor yang paling berpengaruh secara signifikan.

Felton et al, (1994, dalam Emita,2001) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan mahasiswa sekolah bisnis untuk memilih profesi akuntan publik. Dilakukan dengan survei terhadap 827 responden yang terdiri dari mahasiswa sekolah bisnis pada tujuh universitas di Ontario. Survei ini dilaksanakan dengan menyebarkan kuisisioner dengan metode *a five-point likert scale*, dari sangat setuju ke sangat tidak setuju. Dari sample tersebut diperoleh klasifikasi bahwa sebanyak 431 orang bermaksud untuk berkarir sebagai akuntan publik dan sebanyak 396 memilih untuk berprofesi di bidang non akuntan publik. Selanjutnya peneliti memilih beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan karir yang meliputi 5 hal dan satu elemen yang mengaitkan dua dari lima hal tersebut, diantaranya (1) Nilai intrinsik pekerjaan, (2) Gaji, (3) Jumlah lowongan kerja, (4) Persepsi mahasiswa terhadap

benefit profesi akuntan publik, dan (5) Persepsi tentang pengorbanan (*cost*) dan profesi akuntan publik. Satu elemen lain yang dianalisa dalam penelitian ini adalah rasio antar manfaat (no.4) dengan pengorbanan (no.5) dalam profesi akuntan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik, mahasiswa yang memilih untuk beprofesi pada non akuntan publik lebih mempertimbangkan nilai intrinsik suatu pekerjaan dan gaji awal yang tinggi. Di pihak lain, mahasiswa yang memilih untuk berprofesi sebagai akuntan publik lebih mempertimbangkan gaji jangka panjang dan kesempatan pekerjaan yang lebih menjanjikan. Berdasarkan dengan rasio *benefit* dengan *cost*nya, mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik percaya bahwa penghargaan dari profesi ini lebih besar dari pengorbanannya. Sedangkan yang memilih profesi non akuntan publik berpikir bahwa pengorbanan untuk menjadi akuntan publik lebih besar dari manfaat yang diperolehnya.

Adanya seruan dari *The Accounting Education Change Commission (AECC)* (1993) kepada akuntan pendidik untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang lingkungan kerja akuntan publik yang sebenarnya, mendorong *Dezoort, Lord* dan *Cargile* (1997, dalam Syukriy dan Syukur, 2002) meneliti apakah terdapat perbedaan persepsi diantara mahasiswa junior, mahasiswa senior dan akuntan pendidik (dosen). Temuan mereka menunjukkan adanya perbedaan yang relatif signifikan antara mahasiswa senior dan junior, tetapi perbedaan sangat signifikan terjadi antara kedua kelompok mahasiswa tersebut dengan akuntan pendidik. Namun, meskipun mahasiswa memandang akuntan pendidik sebagai sumber informasi yang paling penting tentang

lingkungan kerja akuntan publik, sesungguhnya hasil studi menunjukkan, mereka tidak menemukan bahwa persepsi mahasiswa adalah cerminan persepsi dosennya. Hal ini diduga karena akurasi persepsi akuntan pendidik tentang praktik akuntansi sesungguhnya masih perlu diperbaiki. Sesuai dengan dugaan AECU tersebut, *DeZoort, Lord dan Cargile (1997)* mendorong akuntan pendidik untuk memberikan informasi lebih banyak kepada mahasiswa tentang apa yang dapat mereka harapkan dari praktik akuntansi.

Akbar (1996, dalam Syukriy dan Syukur, 2002) menemukan bahwa klien secara signifikan memandang akuntan publik tidak independen, karena adanya sesuatu hubungan kepentingan, baik kepentingan ekonomi, hubungan sosial maupun hubungan personal (kekeluargaan) antar akuntan publik dengan perusahaan yang diaudit. Nadirsyah, dkk (1995, dalam Syukriy dan Syukur, 2002) membandingkan persepsi di antar akuntan sendiri dan menyatakan bahwa akuntan pemerintah, akuntan pendidik dan akuntan manajemen mempunyai pernyataan yang tidak positif terhadap praktik akuntan publik. Masing-masing kelompok sampel mempunyai persepsi yang berbeda, yaitu antar akuntan pendidik dan akuntan manajemen dan antar akuntan pemerintah dengan akuntan manajemen. Sedangkan antara akuntan pemerintah dengan akuntan pendidik cenderung memiliki persepsi yang sama (perbedaan persepsi kedua kelompok ini secara statistik tidak signifikan).

Daud (1996, dalam Syukriy dan Syukur, 2002) melakukan penelitian dengan menggunakan mahasiswa sebagai responden, menemukan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki persepsi yang tidak positif terhadap pekerjaan akuntan publik. Interpretasi

atas temuan ini adalah adanya kemungkinan perbedaan instrumen, "kualitas" pengajaran pengauditan (apakah karena kualifikasi dosen, kurikulum atau media penyampaian yang kurang memadai) atau sampel penelitian yang terlalu kecil. Daud (1996) tidak membedakan persepsi mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah pengauditan yang diyakini memiliki pengaruh terhadap perubahan persepsi mahasiswa terhadap peran dan tanggung jawab akuntan publik.

Penelitian tentang persepsi mahasiswa akuntansi terhadap kurikulum jurusan akuntansi tahun 1994 pernah dilakukan oleh Mukhtaruddin dan Ida Andriani. Kurikulum jurusan akuntansi yang dimaksud adalah rancangan kurikulum Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Penelitian dilakukan terhadap 204 mahasiswa jurusan akuntansi angkatan 1996 keatas di Universitas Sriwijaya, Universitas Muhammadiyah, Universitas IBA, Universitas Tridinanti dan Universitas Taman Siswa di Palembang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum akuntansi 1994 yang berlaku belum memadai untuk memberikan nilai tambah dalam pengembangan keahlian bagi mahasiswa akuntansi. Hal ini disebabkan terlalu banyak matakuliah ekonomi umum yang ada di kurikulum 1994, yang sebenarnya kurang dibutuhkan mahasiswa akuntansi. Hal ini menutup peluang bagi matakuliah lain yang dirasakan lebih relevan bagi mahasiswa akuntansi dalam memasuki lingkungan kerja nanti. (Mukhtaruddin dan Andriani 1999).

Penelitian ini memberikan gambaran, bahwa kurikulum pendidikan formal akuntansi dirasa masih kurang memadai untuk menunjang kompetensi lulusan program studi akuntansi. Hal ini minimal dirasakan oleh mahasiswa akuntansi. Beberapa

matakuliah dalam kurikulum dirasa tidak memberikan nilai tambah pada peningkatan kompetensi sarjana akuntansi. Mahasiswa sendiri kurang memiliki gambaran tentang kairnya nanti sebagai sarjana dibidang akuntansi, yang memiliki peluang menjadi seorang auditor. Minatpun akan berpegaruh untuk terjun sebagai seorang yang berprofesi sebagai Akuntan Publik, karena mereka memandang masih banyak peluang dibidang lain yang dapat mereka jalani.

Emita (2001) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan mahasiswa jurusan akuntansi untuk memilih profesi Akuntan Publik (AP) atau Non Akuntan Publik (NAP). Pada dasarnya penelitian ini mengacu pada penelitian *Felton et al (1994)* dengan membedakan tahap analisis penelitian. Penelitian ini menerima hipotesa alternatif bahwa terdapat perbedaan di antara dua kelompok berkaitan dengan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan profesi Akuntan Publik dan profesi Non Akuntan Publik.

Penelitian ini memberikan hasil bahwa secara rata-rata, keseluruhan pemilih profesi Akuntan Publik lebih mempertimbangkan keseluruhan lima faktor pertimbangan pemilihan profesi. Namun perbedaan ini tidak seluruhnya signifikan secara statistik. Faktor-faktor yang berbeda secara statistik signifikan di antara pemilih profesi Akuntan Publik dengan pemilih profesi Non Akuntan Publik adalah Sifat (jenis) pekerjaan dan persepsi mahasiswa mengenai profesi akuntan publik. Mahasiswa pemilih AP lebih mempertimbangkan pekerjaan yang memberikan kebebasan tantang cara penyelesaian tugas dibandingkan dengan pemilih profesi NAP. Mahasiswa pemilih profesi AP lebih setuju secara statistik signifikan dengan persepsi bahwa profesi AP

adalah sebagai konsultan yang dinamis pada perusahaan dan merupakan pekerjaan yang menarik.

Sebuah studi yang merupakan proyek bersama antara American Accounting Association, AICPA, Institute of Management Accountants, Arthur Andersen, Deloitte & Touche, Ernst & Young, KPMG dan PricewaterhouseCoopers mengindikasikan bahwa profesi akuntansi menghadapi suatu masalah untuk mendapatkan high-quality profesional employees. Studi ini melaporkan bahwa setiap tahun, lulusan akuntansi menurun sekitar 25% dari tahun 1995-1996 sampai dengan 1998-1999. Selain itu, 80% pendidik dan 46% praktisi percaya bahwa mahasiswa akuntansi menurun kualitasnya. Penurunan ini menurut mereka disebabkan oleh dua hal yaitu: (1) relatif lebih rendahnya gaji awal lulusan akuntansi dibanding disiplin bisnis yang lain, seperti information system dan finance, (2) persepsi mahasiswa bahwa bidang akuntansi kurang menarik dalam hal reward dibanding bidang lain. (AAA Financial Accounting Standard Committee 2000, dalam Christiawan, 2002).

Studi ini memberikan refleksi bahwa profesi akuntansi mulai tidak menarik dan tergeser oleh profesi yang lain. Profesi lain di luar akuntansi juga berkembang dan menarik minat lulusan sekolah menengah. Profesi di bidang advertising dan entertainment berkembang pesat selain profesi information system dan finance. Tidak menariknya profesi ini membawa dampak terhadap kualitas calon mahasiswa yang memasuki pendidikan formal akuntansi, yang pada akhirnya akan menyebabkan rendahnya kompetensi lulusan pendidikan formal akuntansi. Rendahnya kompetensi akan sangat merugikan profesi akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan di Amerika

tersebut setidaknya menunjukkan bahwa profesi akuntan harus juga bersaing dengan profesi lain untuk mendapatkan peminat.

Syukriy dan Syukur (2002) melakukan penelitian tentang persepsi mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntan publik, yang dilihat dari aspek pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skills*) dan etika (*ethics*), dan apakah ada perbedaan persepsi antara mahasiswa yang telah dan mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah pengauditan (*auditing*).

Dua simpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi Unsyiah mempersepsikan profesi akuntan publik secara positif dan sangat signifikan dan terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa yang telah dengan yang belum mengambil mata kuliah pengauditan, khususnya persepsi mahasiswa terhadap keterampilan yang dimiliki oleh akuntan publik. Mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah pengauditan memandang lebih positif terhadap profesi akuntan publik daripada mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah tersebut, walaupun perbedaan ini secara statistik tidak signifikan.

Penelitian tentang pengalaman akuntan pernah dilakukan oleh Sri Sularso dan Ainun Na'im. Penelitian dilakukan untuk melihat pengaruh pengalaman akuntan dalam mendeteksi kekeliruan. Penelitian dilakukan terhadap 35 akuntan pemeriksa yang berpengalaman dari Kantor Akuntan Publik di Solo dan Jakarta serta 35 Mahasiswa akuntansi SI Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surakarta sebagai pengganti akuntan pemeriksa yang belum berpengalaman. Salah satu kesimpulan dari penelitian

ini adalah bahwa penggunaan banyaknya tahun pengalaman untuk akuntan pemeriksa sebagai satu-satunya ukuran keahlian adalah kurang tepat (Sularso dan Na'im 1999).

Penelitian yang hampir sama tentang pengalaman auditor dilakukan oleh Putri Noviyani. Penelitian dilakukan untuk melihat pengaruh pengalaman dan pelatihan terhadap struktur pengetahuan auditor tentang kekeliruan. Penelitian dilakukan terhadap 39 auditor di Kantor Akuntan Publik di Jawa yang memiliki posisi partner, supervisor dan asisten auditor. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman akan berpengaruh positif terhadap pengetahuan auditor tentang jenis kekeliruan. Selain itu penelitian ini juga menyimpulkan bahwa program pelatihan mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam peningkatan keahlian auditor (Noviyani 2002).

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pengalaman akan mempengaruhi kemampuan auditor untuk mengetahui kekeliruan yang ada di perusahaan yang menjadi kliennya. Penelitian ini juga memberikan bukti bahwa pelatihan yang dilakukan oleh auditor akan meningkatkan keahlian mereka untuk melakukan audit. Keahlian audit dan kemampuan untuk mengetahui kekeliruan merupakan salah satu bagian dari kompetensi auditor.

Dari hasil penelitian di atas secara umum dapat direfleksikan bahwa pendidikan formal, pelatihan dan pengalaman memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik. Kurikulum yang dirancang untuk pendidikan formal haruslah memenuhi kebutuhan profesi akuntan publik. Hal ini tampaknya sekarang telah dilakukan dengan memisahkan antara pendidikan sarjana akuntansi (S1 akuntansi) dengan pendidikan profesi akuntansi (PPA). Berhasil tidaknya pendidikan

formal akuntansi tidak hanya ditentukan oleh kurikulum tetapi juga oleh kualitas masukan mahasiswa yang dididik. Salah satu indikator kualitas masukan mahasiswa adalah rasio antara peminat jurusan akuntansi dengan jumlah yang diterima di suatu jurusan. Semakin besar rasio ini menunjukkan besarnya peminat calon mahasiswa memasuki jurusan akuntansi, sehingga jurusan memiliki kesempatan untuk melakukan seleksi calon mahasiswa yang memiliki kualitas baik. Banyaknya peminat calon mahasiswa memasuki jurusan akuntansi ditentukan oleh harapan mereka terhadap profesi akuntansi di masa datang, khususnya masalah reward yang nantinya akan didapat dibanding dengan profesi lain. Rendahnya minat orang untuk memasuki profesi berdampak pada kualitas masukan pendidikan formal dan pada akhirnya berdampak pada rendahnya kualitas lulusan pendidikan formal akuntansi.

Persepsi mahasiswa terhadap profesi Akuntan Publik pada awalnya memang dipengaruhi oleh kemauan dan minat mahasiswa tersebut untuk memilih profesi tersebut. Tetapi kita harus sadar dengan penurunan minat mahasiswa terhadap profesi tersebut dipengaruhi banyak hal, salah satu yang mungkin menjadi respon mahasiswa turun adalah harus adanya pengalaman yang cukup untuk menjadi seorang Akuntan Publik atau Auditor. Karena hal tersebut harus disadari akan membawa pada suatu yang mungkin diharapkan oleh seorang yang berprofesi sebagai auditor, diantaranya, mendapatkan *reward* yang diharapkan, kepercayaan yang didapat dari pemakai jasanya, lebih mudah untuk berkembang dan sebagainya.

Faktor lain yang paling dipertimbangkan lagi oleh mahasiswa untuk memilih profesi ini adalah gaji. Gaji awal yang relatif kecil merupakan salah satu pertimbangan

mahasiswa khususnya jurusan akuntansi kurang berminat dalam profesi Akuntan Publik.

2.4 Pertimbangan Pemilihan Jenjang Karir Mahasiswa

Perguruan Tinggi menciptakan Sarjana yang ahli pada bidang yang mereka tekuni selama menjadi mahasiswa baik Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta. Tetapi sebuah pertanyaan akan muncul, dimanakah lulusan sarjana akan berkarir setelah menyelesaikan jenjang pendidikan di sebuah Perguruan Tinggi?

Berbagai alternatif jenjang karir yang bisa ditempuh oleh seorang sarjana, setelah menyelesaikan pendidikan dapat langsung bekerja pada berbagai bidang yang diinginkan. Bidang pekerjaan yang tersedia sangat bervariasi diantaranya wiraswasta. Selain itu lulusan sarjana juga dapat melanjutkan pendidikan akademik jenjang S-2 atau mengambil pendidikan Profesi bagi jenjang yang menyediakan konsentrasi pada Profesi.

Seperti halnya pada Profesi Akuntan yang merupakan jenjang karir mahasiswa akuntansi yang mana berbagai hal faktor yang dapat mendorong mahasiswa untuk memilih jenjang yang akan mereka jalani setelah lulus sebagai sarjana S-1. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan oleh *Felton et al (1994)* tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan mahasiswa sekolah bisnis untuk memilih profesi akuntan publik, dapat sebagai dasar penilaian tentang pertimbangan mahasiswa dalam menentukan karir pekerjaannya.

Faktor-faktor yang dinilai menjadi pertimbangan mahasiswa khususnya jurusan akuntansi untuk memilih profesi akuntan publik atau non akuntan publik meliputi 5 hal dan satu elemen yang mengaitkan dua dari lima hal tersebut, setiap faktor terdiri dari

beberapa elemen sebagai penjelas faktor tersebut. Faktor-faktor dan elemen tersebut antara lain :

i. Jenis dan karakteristik pekerjaan

Mahasiswa dapat memilih berbagai jenis pekerjaan yang sesuai dengan bidang atau keinginan dengan karakteristik pekerjaan yang berbeda-beda. Jenis dan karakteristik pekerjaan dapat dilihat dari :

a. Memberikan tantangan secara intelektual

Elemen ini merupakan bahan pertimbangan mahasiswa dalam memilih pekerjaan apakah pekerjaan tersebut dapat memberikan kontribusi ilmu dan pengembangan terhadap ilmu mereka.

b. Memiliki suasana kerja yang dinamis

Suasana kerja yang dapat memberikan kesempatan bagi kita untuk membuka hubungan dengan pihak yang lebih luas.

c. Menuntut kreatifitas untuk berhasil

Untuk mendapatkan keberhasilan yang kita inginkan maka dituntut sebuah perkembangan kreatifitas, sehingga medatangkan inovasi.

d. Memberikan kebebasan tentang cara penyelesaian tugas

Dalam pekerjaan, apakah kita dapat membuat keputusan sendiri sebagai cara untuk menyelesaikan tugas?

2. Gaji yang diterima

Salah satu yang menjadi pertimbangan dalam karir adalah bagaimana dan seperti apa gaji yang dapat diperoleh dalam menjalani karir tersebut. Alternatif pertimbangan dalam menentukan gaji :

a. Mendapatkan gaji awal yang besar

Akankah besarnya gaji yang didapatkan pada awal pekerjaan menjadi alternatif pilihan karir yang berprospek positif, sehingga menjadi sebuah pilihan karir?

b. Mendapatkan gaji jangka panjang yang besar

Atau akankah gaji yang didapat akan berkembang selama karirnya sehingga dalam bekerja dituntut untuk terus meningkatkan karir agar mendapatkan gaji jangka panjang yang menjanjikan.

3. Ketersediaan kesempatan untuk berkembang

Dalam menentukan jenjang karir, mahasiswa juga akan mempertimbangkan apakah pekerjaan tersebut memberikan kesempatan untuk berkembang pada tingkat yang lebih positif, diantaranya :

a. Banyak penawaran untuk berkembang dalam jenjang karir.

b. Aman, atau dengan kata lain pekerjaan tersebut tidak mudah terkena PHK.

c. Memiliki banyak pilihan jenis pekerjaan sehingga berbagai kesempatanpun terbuka.

d. Memiliki kesempatan dalam berkembang dalam karirnya.

4. Persepsi mahasiswa tentang profesi Akuntan Publik

Mahasiswa khususnya jurusan akuntansi harus memiliki persepsi atau pandangan tentang jenjang profesi Akuntan Publik. Maka untuk mengetahui sampai sejauh mana persepsi mahasiswa akuntansi tentang profesi tersebut terdapat beberapa persepsi awal yang menjadi dasar penilaian antara lain :

- a. Akankah profesi Akuntan Publik memberikan tantangan pada awal karir.
- b. Menjadikan konsultan bisnis yang dinamis pada sebuah perusahaan sehingga karir tersebut memberikan ruang yang luas untuk lebih berkembang.
- c. Menjadikan konsultan bisnis yang terpercaya dibidangnya.
- d. Menjadi seorang yang profesional pada bidang pekerjaannya.
- e. Merupakan pekerjaan yang menarik.

5. Persepsi mahasiswa tentang pengorbanan untuk profesi Akuntan Publik

Mahasiswa juga mempunyai berbagai persepsi tentang pengorbanan untuk profesi Akuntan Publik, diantaranya :

- a. Kurang atau bahkan tidak memiliki waktu yang luang untuk santai pada permulaan bekerja karena profesi tersebut menuntut untuk bekerja secara optimal untuk mendapatkan profesionalisme.
- b. Terlalu banyak pengorbanan yang harus dilakukan untuk mencapai standar pekerjaan dan hasil yang diinginkan oleh klien.
- c. Mendapatkan gaji yang kecil sebelum mendapatkan pengalaman.

- d. Pekerjaan yang susah untuk berkembang pada awal karir.
- e. Beratnya tanggung jawab sosial yang harus di jalani oleh profesi ini.

2.5 Hipotesis

Secara teoritis bahwa Akuntan Publik merupakan sebuah Profesi yang menjadi pilihan jenjang karir bagi mahasiswa S 1 jurusan Akuntansi. Mahasiswa khususnya jurusan Akuntansi disiapkan untuk menghasilkan profesional-profesional di bidang akuntansi, seperti Akuntan Publik, Akuntan Pendidik, Akuntan Manajemen, Audit Internal dan bidang-bidang lainnya (Machfoedz, 1999). Dengan demikian, pendidikan akan dapat dipersepsikan paralel dengan praktik Akuntansi, khususnya Akuntan Publik, sehingga terdapatnya Profesi Akuntan dapat dikaitkan dengan persepsi terhadap pendidikan Akuntansi.

Mahasiswa jurusan Akuntansi dalam hal ini serbagai subyek yang akan memilih jenjang karirnya sebagai suatu Profesi dituntut untuk benar-benar mempertimbangkan tawaran yang ada. Sebagai lulusan Sarjana S1 jurusan Akuntansi dihadapkan pada berbagai pilihan yang menggambarkan kondisi jenjang karir yang berbeda, apakah mahasiswa akan memilih Profesi AP atau bahkan akan memilih Profesi Non AP sebagai jenjang karir selanjutnya?

Dari beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pemilihan profesi bagi lulusan mahasiswa jurusan Akuntansi dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang dijadikan pertimbangan. Diantara faktor pertimbangan dalam memilih profesi yang secara umum menunjukkan perbedaan adalah faktor gaji. Tetapi dalam

perkembangannya, pada setiap penelitian-pelelitian hasilnya tidak menunjukkan adanya kekonsistenan karena dipengaruhi oleh banyak hal.

Hipotesis diartikan sebagai dugaan yang diharapkan teruji kebenarannya serta mampu memberikan pola terbaik dalam menyelesaikan pokok masalah seperti yang dirumuskan sebelumnya. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pertimbangan mahasiswa dalam memilih profesi dan apakah terdapat perebedaan dalam pemilihan Profesi AP dan Profesi Non AP, maka hipotesis yang diuji pada penelitian adalah :

- H1 : Terdapat perbedaan pertimbangan dalam memilih Profesi AP dan Profesi Non AP berkaitan dengan faktor yang dianggap berpengaruh dalam pemilihan profesi.**
- H2 : Terdapat faktor-faktor pertimbangan yang menjadi pembeda antara pemilihan Profesi AP dan Profesi Non AP.**

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipologi Penelitian

Penelitian ini berdasarkan pada pengumpulan data primer dari suatu sample dengan menggunakan instrumen kuisioner. Instrumen kuisioner yang digunakan oleh peneliti menyajikan beberapa pertanyaan yang dibedakan dalam beberapa variable, yang mengacu dari penelitian *felton et al* (1994, dalam *Emita*, 2001).

Cara komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mendatangi secara langsung responden yang terdiri dari para mahasiswa akuntansi minimal telah dan atau baru mengambil mata kuliah Teori Akuntansi. Sehingga lingkungan penelitian ini mengambil lingkungan yang sebenarnya atau secara langsung berhadapan dengan lapangan penelitian.

3.2 Populasi

Penelitian ini dilakukan pada Universitas Islam Indonesia dan Universitas Gajah Mada, karena lembaga ini memiliki program S1 jurusan Akuntansi sehingga penelitian ini memberikan manfaat bagi mahasiswa, dosen maupun pengelola pada program studi lembaga tersebut.

Universitas Islam Indonesia dan Universitas Gajah Mada selain memiliki program S1 jurusan Akuntansi, adalah merupakan Universitas dimana jurusan Akuntansinya telah terakreditasi dan dianggap mewakili populasi. Universitas Gajah Mada mewakili universitas negeri dan Universitas Islam Indonesia mewakili populasi universitas swasta.

3.3 Sampel

Pengambilan sample dengan metode *purposive sampling*, yaitu mahasiswa semester akhir yang mengambil mata kuliah kunci pada periode penelitian. Mata kuliah yang diperlukan sebagai mata kuliah kunci pada subyek penelitian ini adalah mata kuliah Teori Akuntansi. Dengan metode pengambilan sample tersebut dalam penelitian ini digunakan 100 sampel pada masing-masing populasi atau total 200 sampel, pada peserta Teori Akuntansi Semester Genap 2003/2004.

Diharapkan dari pengambilan sample tersebut, mahasiswa akuntansi mengetahui gambaran tentang profesi yang akan mereka tempuh setelah lulus, baik itu dari segi jenis serta karakteristik pekerjaan yang akan dipilih oleh mahasiswa. Mahasiswa juga diharapkan mengetahui tentang profesi Akuntan Publik sendiri sampai dengan tugas yang dilakukan oleh Akuntan Publik.

3.4 Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin dan tahun angkatan. Secara umum tujuan karakteristik responden ini adalah untuk membedakan responden yang ada dalam menentukan faktor yang mempengaruhi sikap responden itu sendiri dalam menentukan profesi apa yang akan responden pilih nantinya. Karakteristik angkatan mahasiswa juga sebagai penilaian penelitian, dimana tahun angkatan mahasiswa berpengaruh dalam memberikan jawaban responden. Dari tahun angkatan tersebut peneliti dapat mengetahui dari angkatan berapa saja responden menentukan pilihan profesi, apakah profesi Akuntan Publik atau non Akuntan Publik?

Karakteristik responden tersebut adalah sebagai berikut :

I. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik responden yang digunakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi sikap responden dalam menentukan minatnya dan profesi apa yang akan ia pilih nantinya. Apakah profesi Akuntan Publik atau non Akuntan Publik.

Dari hasil angket yang telah disebarakan diperoleh hasil seperti yang terlihat pada table 3.1

Tabel 3.1

Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Universitas	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
Universitas Islam Indonesia	Laki-laki	38	19%
	Perempuan	62	31%
Universitas Gajah Mada	Laki-laki	43	21.50%
	Perempuan	57	28.50%
Total		200	100%

Berdasarkan table 3.1 dapat diketahui bahwa responden berdasarkan jenis kelamin baik yang berasal dari Universitas Islam Indonesia maupun Universitas Gajah Mada terbanyak didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 119 responden atau dalam jumlah persentase sebanyak 59,5 %, sedangkan responden laki-laki sebanyak 81 responden atau dalam persentase sebanyak 40,5 %.

2. Tahun angkatan

Angkatan juga merupakan salah satu karakteristik responden yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar setiap responden mempunyai pengetahuan tentang akuntansi dan profesi yang sesuai dan apakah dapat mempengaruhi sikap responden tersebut dalam menentukan minat yang akan responden pilih baik menjadi Akuntan Publik atau non Akuntan Publik.

Dari angkatan yang telah disebarkan angket diperoleh hasil seperti yang terlihat pada table 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2

Tahun angkatan mahasiswa yang diambil sebagai responden

Universitas	Angkatan	Jumlah	Prosentase (%)
Universitas Islam Indonesia	2001	40	20%
	2000	32	16%
	1999	16	8%
	1998 dan sbimnya	12	6%
Universitas Gajah Mada	2001	48	24%
	2000	42	21%
	1999	7	3,5%
	1998 dan sbimnya	3	1,5%
Total		200	100%

Berdasarkan table 3.2 dapat diketahui bahwa responden mahasiswa berdasarkan tahun angkatan sebagai yaitu baik berasal dari Universitas Islam Indonesia maupun Universitas Gajah mada bahwa angkatan tahun 2001 sebanyak 88 responden atau dalam persentase 44 %. Tahun angkatan 2000 sebanyak 74 responden atau 37 %. Tahun angkatan 1999 sebanyak 23 responden atau 11,5 %. Tahun angkatan 1998 dan sebelumnya sebanyak 15 responden atau 7,5 %.

3.3 Metode Penelitian

a. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti diantaranya :

1. Studi Pustaka

Dilakukan sebagai langkah awal penelitian untuk mendapatkan sebuah landasan teori permasalahan yang diteliti.

2. Kuisisioner

Data diperoleh dengan memberikan daftar pertanyaan secara langsung kepada responden, diisi oleh responden dan langsung diserahkan pada penelitian.

b. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dari kuisisioner terdiri dari dua pertanyaan yang digunakan untuk mengungkap :

1. Rencana karir mahasiswa, apakah memilih profesi akuntan publik atau non akuntan publik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir berdasarkan pada jawaban rencana karir mahasiswa nomor 1 diatas.

Lima faktor yang diajukan masing-masing dijabarkan dalam beberapa elemen pertanyaan dengan jumlah 20 pertanyaan. Setiap elemen pertanyaan disediakan alternatif jawaban 1 – 5, dari jawaban sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

3.4 Analisis Data

a. Teknik Skala Pengukuran

Teknik skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert, dimana penilaian terhadap responden diberi skor tertentu, yaitu 1-5. Skala likert adalah suatu cara yang lebih sistematis untuk memberi skor pada indeks (Singanimbun, Masri dan Effendi, sofian, 1989, hal.111). Skor yang diberikan untuk pertanyaan yang terdiri dari :

1. Sangat setuju = skor 5
2. Setuju = skor 4
3. Ragu-ragu = skor 3
4. Tidak setuju = skor 2
5. Sangat tidak setuju = skor 1

Maksud dari pembuatan skala dengan prosedur pemberian angka kepada ciri objek penelitian adalah untuk memberikan karakteristik yang berupa angka pada ciri-ciri yang dimiliki oleh obyek penelitian itu sendiri. Dengan adanya skala

tersebut, peneliti berusaha untuk mengukur sifat responden tentang faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam memilih profesi.

b. Langkah Pengujian

Dalam menguji perbedaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa Fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi untuk memilih jenjang karir profesi sebagai akuntan publik atau non akuntan publik, maka langkah analisis data digunakan *t-test* dan *f-test* dengan pengolahan data menggunakan komputer program SPSS.

Langkah yang digunakan meliputi :

1. Dilakukan uji validitas dan realibilitas, yang berfungsi untuk mengukur seberapa jauh alat ukur dapat mengukur apa yang ingin diukur serta mengetahui kekonsistensian kuisioner.
2. Dihitung rata-rata (mean) atas kedua sample.
3. Langkah untuk mengetahui apakah hipotesa varians diterima atau ditolak, digunakan alat analisis *levene's (F test)*.
4. Ketika hipotesa ditolak atau varians berbeda maka untuk membandingkan rata-rata digunakan *t test* dengan asumsi varians tidak sama . Dan jika hipotesis diterima atau varians sama maka digunakan *t test* dengan asumsi varian sama.
5. Untuk mendukung *Independent Sample Test*, maka digunakan analisis diskriminan, untuk mengetahui perbedaan isi variabel dependen.

Dari pengujian terhadap hipotesa, dengan rumus sebagai berikut :

- H1 : Terdapat perbedaan pertimbangan dalam memilih Profesi AP dan Profesi Non AP berkaitan dengan faktor yang dianggap berpengaruh dalam pemilihan profesi.
- H2 : Terdapat faktor-faktor pertimbangan yang menjadi pembeda antara pemilihan Profesi AP dan Profesi Non AP.